

Revitalisasi Kesenian Tradisional Dodod sebagai Daya Tarik Wisata Budaya Berbasis Ekonomi Kreatif di Kampung Pamatang

Revitalization of The Traditional Art of Dodod as a Cultural Tourism Attraction Based on The Creative Economy in Pamatang Village

Umalihayati^{1*}, Rina Andriani², Aditya Rachman³, Dwi Lestio Wulandari⁴, Desi Suliyasti⁵,
Mohammad Baehaki⁶

^{1,3,5}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bina Bangsa, Jl. Raya Serang - Jakarta, KM. 03 No. 1B, Panancangan, Cipocok Jaya, Kota Serang, Banten 42124 - Indonesia

^{2,4,6}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bina Bangsa, Jl. Raya Serang - Jakarta, KM. 03 No. 1B, Panancangan, Cipocok Jaya, Kota Serang, Banten, 42124 - Indonesia

*E-mail corresponding author: umalihayatiucum@gmail.com

Received: 31 Agustus 2025; Revised: 15 September 2025; Accepted: 29 September 2025; Available Online: 15 Oktober 2025

Abstrak. Kesenian tradisional Dodod merupakan warisan budaya masyarakat Kampung Pamatang, Pandeglang, yang memiliki nilai spiritual, sosial, dan edukatif. Namun, eksistensinya menghadapi tantangan berupa lemahnya regenerasi pelaku seni, minimnya promosi digital, serta rendahnya minat generasi muda. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan melakukan revitalisasi kesenian Dodod melalui pendekatan digitalisasi, integrasi pendidikan, dan pengembangan ekonomi kreatif. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara, observasi, dan analisis dokumentasi, serta analisis data model Miles & Huberman. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa (1) digitalisasi melalui media sosial (*YouTube, Instagram, TikTok*) efektif meningkatkan eksposur Dodod; (2) integrasi ke dalam muatan lokal sekolah dasar memperkuat apresiasi budaya dan regenerasi pelaku seni; dan (3) pengembangan Dodod sebagai atraksi wisata budaya dan produk kreatif membuka peluang ekonomi bagi masyarakat. Dukungan masyarakat, sekolah, sanggar seni, dan pemerintah daerah menjadi faktor penting dalam keberlanjutan program. Dengan demikian, revitalisasi Dodod tidak hanya menjaga identitas budaya lokal, tetapi juga memberikan kontribusi nyata pada pembangunan ekonomi kreatif masyarakat.

Kata Kunci: Dodod; revitalisasi; budaya lokal; ekonomi kreatif; pengabdian masyarakat

Abstract. The traditional art of Dodod is a cultural heritage of the Pamatang community in Pandeglang, Banten, carrying deep spiritual, social, and educational values. However, its existence faces several challenges, including weak regeneration of performers, limited digital promotion, and the declining interest of younger generations. This community service program aims to revitalize Dodod through digitalization, educational integration, and the development of creative economy initiatives. A qualitative descriptive method was employed, using interviews, observations, and documentation analysis, with data analyzed through the Miles & Huberman interactive model. The results show that (1) digital promotion via social media platforms such as YouTube, Instagram, and TikTok effectively increased public exposure to Dodod; (2) integrating Dodod into local content curricula in elementary schools strengthened cultural appreciation and supported the regeneration of performers; and (3) developing Dodod as a cultural tourism attraction and creative product opened new economic opportunities for the local community. The strong support of local communities, schools, art groups, and regional government serves as a crucial factor for the sustainability of this program. In conclusion, Dodod revitalization not only preserves local cultural identity but also contributes significantly to the growth of the community's creative economy.

Keywords: Dodod; revitalization; local culture; creative economy; community service

DOI: <https://doi.org/10.30653/jppm.v10i3.1493>



1. PENDAHULUAN

Kesenian tradisional seringkali menjadi representasi identitas budaya suatu komunitas sekaligus potensi ekonomi yang belum optimal dimanfaatkan. Di kampung Pamatang, Desa Mekarwangi, Kabupaten Pandeglang, kesenian Dodod yang telah lebih dahulu hadir sebagai ritual pertanian menyimpan nilai historis dan estetis yang tinggi (Sahadi, 2019). Secara historis, Dodod merupakan kesenian ritual yang muncul sekitar abad ke-XIV hingga abad ke-XVI sebagai bentuk ungkapan syukur atas kesuburan padi dan hasil panen, serta perlindungan terhadap gangguan hama atau bencana (tolak bala) (Mikhael, 2018). Bentuknya memadukan musik dan tarian komunal sebagai bagian dari upacara pertanian seperti tanam dan panen (Setiawan, 2024).

Elemen-instrumen khas Dodod mencakup angklung dan dogdog (bedug kayu/bambu). Kelompok Dodod terdiri dari pelaku musik (angklung dan dogdog) dan penari yang merepresentasikan aktivitas pertanian seperti mencangkul dan menanam padi (Kautsar, 2024). Namun, dalam era globalisasi dan dominasi budaya modern, kesenian seperti Dodod menghadapi tantangan eksistensial. Minat generasi muda menurun, sementara media publikasi dan promosi masih terbatas, sehingga Dodod tetap dipentaskan dalam konteks internal masyarakat setempat tanpa akses ke pasar wisata yang lebih luas (Chusmeru, 2023).

Konsep ekonomi kreatif menawarkan paradigma baru: menjadikan seni tradisional sebagai potensi komersial berkelanjutan yang mendukung pelestarian budaya sekaligus menciptakan kehidupan. Seni pertunjukan tradisional, seperti tari dan musik daerah, mampu menjadi daya tarik wisatawan yang ingin merasakan pengalaman budaya otentik. (Dyantra & Nisa, 2024). Contoh sukses revitalisasi seni tradisional pada konteks lain, seperti Kaulinan Barudak di Jawa Barat, memperlihatkan bagaimana integrasi pertunjukan seni dengan wisata dan edukasi dapat meningkatkan minat wisatawan dan memperkuat identitas budaya lokal. Pendekatan serupa diharapkan dapat diterapkan pada kesenian Dodod (Saryanto dkk., 2024).

Kesenian tradisional Dodod di Kampung Pamatang tengah menghadapi tantangan serius yang mengancam kelestariannya. Pertama, keterbatasan promosi dan dokumentasi membuat Dodod hanya dikenal di lingkungan lokal, biasanya dipentaskan saat hajatan atau acara keagamaan. Minimnya pemanfaatan media digital menyebabkan kesenian ini kurang terekspos ke khalayak luas, padahal media sosial telah terbukti mampu memperluas jangkauan seni tradisional ke tingkat nasional maupun internasional (Rivaldo, 2022). Kedua, regenerasi pelaku seni berjalan lambat. Mayoritas anggota Sanggar Dodod Sanghyang Sri merupakan generasi tua, sementara minat generasi muda cenderung rendah karena menganggap Dodod sebagai hiburan kuno yang kalah bersaing dengan bentuk hiburan modern (Kautsar, 2024). Ketiga, potensi ekonomi kreatif berbasis Dodod belum digarap secara maksimal. Padahal, keberadaan kesenian ini bisa dikolaborasikan dengan sektor pariwisata, UMKM, hingga pengembangan produk budaya yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Mikhael, 2018).

Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan langkah revitalisasi berbasis digitalisasi, pendidikan, dan ekonomi kreatif. Pemanfaatan media sosial seperti *YouTube*, *Instagram*, dan *TikTok* menjadi strategi utama dalam memperkenalkan kembali Dodod kepada generasi muda serta memperluas eksposurnya ke publik yang lebih luas (Dyantra & Nisa, 2024). Selain itu, integrasi kesenian Dodod ke dalam kurikulum muatan lokal di sekolah dasar menjadi solusi strategis untuk menumbuhkan apresiasi budaya sejak dini, sekaligus memastikan keberlanjutan regenerasi pelaku seni. Dari sisi ekonomi, Dodod dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata budaya terpadu melalui paket wisata, workshop seni, hingga produksi merchandise bertema Dodod. Kolaborasi antara pelaku seni, pemerintah daerah, dan sektor swasta juga penting untuk mendukung pendanaan, promosi, serta menciptakan ekosistem ekonomi kreatif yang berkelanjutan (Hartaman dkk., 2021). Dengan strategi ini, Dodod tidak hanya terjaga sebagai warisan budaya, tetapi juga mampu bertransformasi menjadi daya tarik wisata budaya yang memberikan dampak sosial dan ekonomi positif bagi masyarakat Kampung Pamatang.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam makna, nilai, serta strategi revitalisasi kesenian tradisional Dodod di Kampung Pamatang berdasarkan data wawancara dan video dokumentasi. Menurut Creswell (2012) penelitian kualitatif berfokus pada eksplorasi fenomena dalam konteks alamiah, serta menekankan interpretasi terhadap pengalaman partisipan.

a. Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi penelitian berada di Kampung Pamatang, Desa Mekarwangi, Kecamatan Saketi, Kabupaten Pandeglang, Banten. Subjek penelitian meliputi pelaku seni dari Sanggar Dodod Sanghyang Sri, tokoh masyarakat, generasi muda lokal. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling, yakni berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap kesenian Dodod (Sugiyono, 2010).

b. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu:

1. Wawancara mendalam, dilakukan kepada perwakilan pelaku seni 1 orang, pengelola sanggar 1 orang, dan tokoh pendidikan terkait integrasi muatan lokal yaitu kepala sekolah dan 2 guru SDN Mekarwangi 2 Kampung Pamatang Kecamatan Saketi Kab. Pandeglang.
2. Observasi partisipatif, untuk mengamati langsung proses latihan, pertunjukan, serta aktivitas komunitas seni Dodod.
3. Studi dokumentasi, dengan mengumpulkan arsip, foto, video, berita, dan dokumen resmi yang berkaitan dengan kesenian Dodod.

c. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif (Miles dkk., 2014), yang terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu:

1. Reduksi Data menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.
2. Penyajian Data menyusun informasi dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, dan bagan untuk mempermudah pemahaman.
3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi menemukan pola, tema, serta hubungan antar-temuan untuk menjawab fokus penelitian.

Proses analisis dilakukan secara siklus berulang (iteratif), di mana data yang terkumpul terus direduksi, disajikan, dan diverifikasi hingga diperoleh kesimpulan yang valid.

d. Kerangka Penelitian

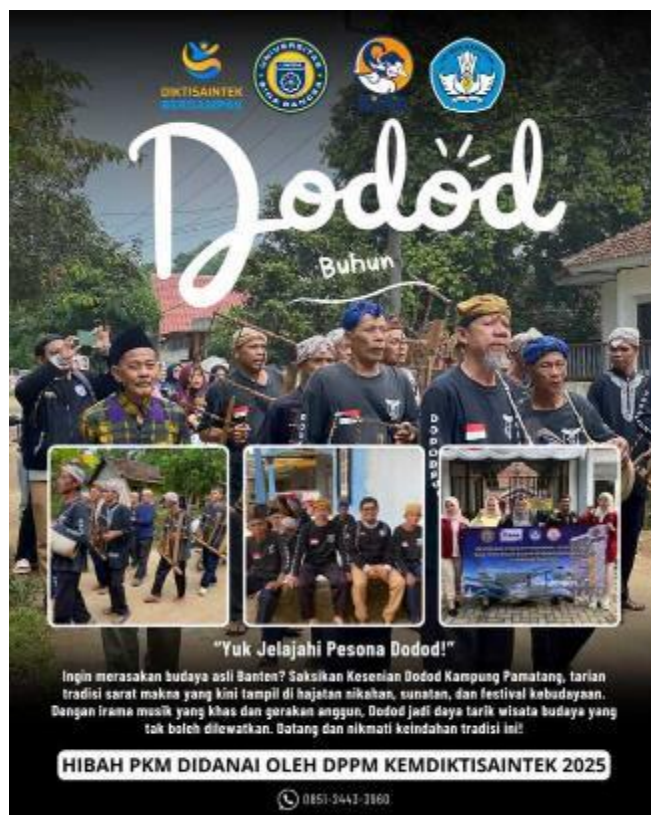
Kerangka penelitian ini menggambarkan alur proses penelitian kualitatif yang dilakukan terhadap revitalisasi kesenian tradisional Dodod di Kampung Pamatang. Penelitian diawali dengan pengumpulan data utama, yaitu wawancara mendalam dengan pelaku seni, tokoh masyarakat, dan pihak terkait, serta dokumentasi video pertunjukan Dodod. Data ini dipilih karena mampu memberikan gambaran nyata mengenai kondisi eksisting, tantangan, serta harapan masyarakat terhadap pelestarian kesenian Dodod.

Selanjutnya, data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi video masuk ke tahap reduksi data. Pada tahap ini, peneliti menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data agar lebih terarah pada permasalahan penelitian, yaitu bagaimana strategi revitalisasi dapat dilakukan melalui pendekatan digitalisasi, pendidikan, dan ekonomi kreatif. Tahap berikutnya adalah penyajian data, di mana data yang sudah direduksi disusun secara sistematis dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, maupun potongan transkrip wawancara. Video pertunjukan juga dianalisis untuk memperlihatkan ekspresi seni, interaksi sosial, serta makna budaya yang terkandung dalam Dodod. Penyajian data ini bertujuan untuk memudahkan peneliti menemukan pola dan keterhubungan antar-aspek.

Dari penyajian data, peneliti kemudian melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini, peneliti menginterpretasikan temuan penelitian untuk menjawab fokus penelitian, yaitu strategi revitalisasi kesenian Dodod. Proses verifikasi dilakukan dengan cara membandingkan temuan lapangan dengan teori, studi literatur, serta data dokumentasi, sehingga kesimpulan yang

diperoleh memiliki validitas yang kuat. Akhirnya, kerangka penelitian ini bermuara pada rumusan strategi revitalisasi kesenian Dodod. Strategi tersebut meliputi:

Digitalisasi melalui media sosial dan dokumentasi audiovisual (Gambar 1). Integrasi pendidikan dengan memasukkan Dodod ke dalam kurikulum muatan lokal sekolah dasar. Pengembangan ekonomi kreatif dengan menjadikan Dodod sebagai bagian dari paket wisata budaya serta produk kreatif lokal. Dengan kerangka penelitian ini, diharapkan penelitian mampu memberikan kontribusi teoritis dalam kajian budaya sekaligus manfaat praktis bagi masyarakat Kampung Pamatang dalam upaya melestarikan dan mengembangkan kesenian tradisional Dodod.



Gambar 1. Poster digital kesenian tradisional Dodod Kp. Pamatang

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksistensi dan Nilai Budaya Kesenian Dodod

Hasil wawancara dengan Pak Surani (Ketua Sanggar Dodod Sanghyang Sri) menunjukkan bahwa Dodod telah diwariskan secara turun-temurun sejak abad ke-18 dan terus bertahan hingga kini. Dodod memiliki makna sakral karena terkait erat dengan ritual pertanian, khususnya panen padi, dan dipandang sebagai bentuk rasa syukur masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, filosofi Dodod menekankan pada keikhlasan, sebab sejak awal kesenian ini tidak boleh dipentaskan dengan meminta bayaran.

Menurut Pak Suyanto (Sekretaris Sanggar), Dodod juga memiliki nilai mistis dan mitos yang lekat dengan legenda Dewi Sri dan Dangdayang Trisnawati sebagai penjaga kesuburan. Dari segi alat musik, Dodod menggunakan bedug buhun dan angklung laras khas Pamatang yang berbeda dengan laras modern, atau biasa disebut dengan laras "Buhun" sehingga menambah keunikan sebagai warisan budaya.

Tantangan yang Dihadapi

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, terdapat beberapa tantangan utama, yaitu kurangnya regenerasi pelaku seni, karena dominasi anggota sanggar adalah generasi tua. Minimnya promosi dan dokumentasi digital, sehingga jangkauan audiens terbatas hanya pada acara

lokal. Perubahan pola konsumsi budaya generasi muda yang lebih tertarik pada hiburan digital instan. Potensi ekonomi kreatif belum optimal, padahal Dodod dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata budaya dan produk kreatif masyarakat.

Upaya Revitalisasi

Dari berita dan hasil kegiatan seminar, terdapat beberapa upaya revitalisasi yang sudah dilakukan:

- a. Integrasi ke dalam pendidikan: Seminar integrasi muatan lokal menekankan pentingnya memasukkan Dodod dalam kurikulum sekolah dasar sebagai upaya menumbuhkan apresiasi budaya sejak dini.
 - b. Digitalisasi: Program hibah PKM Universitas Bina Bangsa mengembangkan promosi Dodod melalui platform *YouTube*, *Instagram*, dan *TikTok* agar lebih dekat dengan generasi muda.
 - c. Pengembangan ekonomi kreatif: Pertunjukan Dodod diarahkan menjadi bagian dari ekowisata budaya, termasuk pelatihan seni dan penyediaan paket wisata lokal yang dapat menarik wisatawan.
 - d. Penerimaan masyarakat: Respon masyarakat setempat sangat positif. Setiap pertunjukan Dodod selalu menarik perhatian dan dihadiri banyak penonton tanpa perlu undangan formal.
4. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dodod bukan sekadar kesenian hiburan, melainkan representasi identitas budaya masyarakat Pamatang. Nilai-nilai spiritual, sosial, dan pendidikan yang terkandung di dalamnya menjadi modal utama untuk penguatan karakter generasi muda. Namun, tanpa strategi adaptasi, Dodod berpotensi mengalami kemunduran. Revitalisasi melalui pendekatan digital dan integrasi kurikulum muatan lokal di Sekolah Dasar setempat terbukti efektif untuk menghubungkan kesenian tradisional dengan generasi muda. Hal ini sejalan dengan konsep ekonomi kreatif berbasis budaya, di mana seni tradisional tidak hanya dilestarikan, tetapi juga menjadi sumber daya ekonomi melalui pariwisata dan produk kreatif masyarakat. Dengan demikian, strategi revitalisasi Dodod harus menekankan sinergi antara pelaku seni, masyarakat, pemerintah daerah, dan lembaga pendidikan agar Dodod dapat hidup kembali, relevan dengan zaman, serta memberi manfaat ekonomi bagi masyarakat Kampung Pamatang (Tabel 1).

Tabel. 1 Integrasi data hasil wawancara pelaku Dodod

Aspek	Temuan Utama	Sumber Data / Kutipan Wawancara
Nilai budaya	Dodod terkait ritual pertanian, ungkapan syukur, dan legenda Dewi Sri.	“Dodod ini dulunya bagian dari upacara panen padi, sebagai bentuk syukur dan juga tolak bala. Ada kaitannya dengan Dewi Sri sebagai lambang kesuburan.” (Wawancara Pak Surani, Ketua Sanggar)
Tantangan	Regenerasi lemah, dominasi anggota sanggar generasi tua, dan kurang promosi.	“Anak-anak muda sekarang lebih suka hiburan modern... jadi agak sulit mengajak mereka ikut latihan Dodod.” (Wawancara Pak Suyanto, Sekretaris Sanggar)
Revitalisasi	Digitalisasi (<i>YouTube</i> , <i>Instagram</i> , <i>TikTok</i>) serta integrasi muatan lokal SD.	“Kami mencoba menjembatani warisan budaya ini dengan pendekatan digital, supaya dikenal luas dan diminati generasi muda.” (Tim PKM, Universitas Bina Bangsa)
Dukungan masyarakat	Dukungan positif dari masyarakat dan tokoh agama, pertunjukan selalu ramai.	“Kalau Dodod ditampilkan, orang kampung selalu datang. Tidak usah diundang, pasti banyak yang hadir.” (Wawancara Pak Surani)
Potensi ekonomi	Dodod diarahkan sebagai atraksi wisata budaya dan produk kreatif lokal.	“Kalau dulu hanya tampil saat ada hajatan kampung, sekarang kami bisa tampil di depan kamera, dikenal banyak orang, dan anak-anak muda mulai tertarik belajar Dodod.” (Wawancara Pak Surani)

Nilai Edukatif Dodod dalam Konteks Sekolah

Pelatihan guru melalui program hibah Dodod memiliki peran yang sangat penting dalam memastikan keberlanjutan transfer nilai budaya sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. Guru yang dilibatkan dalam program ini tidak hanya berfungsi sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi juga sebagai agen pelestari budaya lokal yang menanamkan karakter dan nilai adab melalui kesenian tradisional. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pelatihan guru berbasis inovasi, seperti penerapan neurolinguistic programming (NLP), mampu memperkuat keterampilan mengajar sekaligus membentuk lingkungan belajar yang lebih inklusif dan mendukung perkembangan optimal siswa (Riyono dkk., 2025).

Demikian pula, pelatihan guru yang terintegrasi dengan praktik kebudayaan lokal terbukti mendorong peningkatan kapasitas guru dalam mengembangkan model pembelajaran kontekstual, yang tidak hanya berorientasi akademik tetapi juga berakar pada identitas budaya peserta didik (Dewi dkk., 2025). Dengan demikian, hibah Dodod tidak hanya menjadi wahana revitalisasi kesenian, tetapi juga menjadi instrumen strategis dalam pemberdayaan guru melalui peningkatan keterampilan pedagogis, komunikasi, serta penguatan peran mereka sebagai penjaga nilai-nilai kearifan lokal.

Hasil wawancara lisan (dari audio) menegaskan bahwa kesenian Dodod bukan sekadar pertunjukan hiburan, melainkan sarat nilai edukatif. Narasumber menekankan bahwa gerakan Dodod mencerminkan aktivitas pertanian seperti menanam padi, mencangkul, dan memanen, yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran kontekstual untuk anak-anak sekolah dasar.

Dalam seminar yang melibatkan guru-guru SD di Kecamatan Saketi, disepakati bahwa Dodod dapat diintegrasikan dalam kurikulum muatan lokal. Guru-guru berpendapat bahwa praktik ini selaras dengan Profil Pelajar Pancasila, karena mengajarkan kerja sama, gotong royong, serta rasa syukur terhadap alam “Kalau anak-anak belajar Dodod di sekolah, mereka bukan hanya belajar seni, tapi juga belajar menghargai petani dan budaya sendiri.” (Guru SDN Mekarwangi, hasil wawancara seminar).

Tantangan Integrasi di Sekolah

Meski demikian, ada tantangan dalam penerapannya di sekolah dasar. Pertama, belum semua sekolah memiliki guru yang kompeten dalam mengajarkan kesenian tradisional. Kedua, keterbatasan jam pelajaran muatan lokal membuat pelatihan Dodod harus bersaing dengan mata pelajaran lain. Namun, pihak sekolah melihat potensi besar jika Dodod dikemas dalam bentuk ekstrakurikuler seni budaya sehingga siswa dapat berlatih secara rutin tanpa mengganggu mata pelajaran inti.

“Kami butuh pendampingan dari seniman sanggar agar anak-anak bisa belajar dengan benar. Kalau hanya mengandalkan guru, kadang terbatas.” (Guru SDN Saketi, wawancara seminar)

Sinergi Sanggar, Sekolah, dan Pemerintah

Data dari wawancara dan berita menunjukkan bahwa terdapat peluang sinergi yang kuat (Tabel 2). Sanggar Dodod Sanghyang Sri dapat menjadi mitra sekolah dalam pelatihan, sementara pemerintah daerah menyediakan dukungan melalui program Festival Budaya Pelajar. Dengan demikian, revitalisasi Dodod melalui sekolah tidak hanya menyasar aspek pelestarian budaya, tetapi juga memperkuat keterampilan siswa dalam seni, membangun karakter, dan membuka peluang pertunjukan di tingkat kabupaten (Gambar 2).

Tabel. 2 Aspek regenerasi dan revitalisasi kesenian tradisional melalui pendekatan di Sekolah Dasar

Aspek	Temuan Utama	Kutipan Data (Audio/Wawancara/SD)
Nilai Edukatif	Dodod sebagai media belajar aktivitas pertanian, gotong royong, syukur.	“Gerakan Dodod itu seperti menanam padi, mencangkul, memanen. Anak-anak bisa belajar budaya lewat gerak.” (Wawancara Audio)
Penerimaan Sekolah	SD mendukung integrasi Dodod dalam muatan lokal dan ekstrakurikuler.	“Kalau anak-anak belajar Dodod di sekolah, mereka bukan hanya belajar seni, tapi juga belajar menghargai petani dan budaya sendiri.” (Guru SDN Mekarwangi)
Tantangan	Kurangnya guru ahli, keterbatasan jam pelajaran muatan lokal.	“Kami butuh pendampingan dari seniman sanggar agar anak-anak bisa belajar dengan benar.” (Guru SDN Saketi)

Solusi	Sinergi sanggar, sekolah, dan pemerintah dalam pelatihan dan festival budaya.	“Kalau ada kerja sama dengan sanggar, anak-anak bisa lebih semangat dan bangga tampil di festival.” (Guru SDN Mekarwangi, seminar)
--------	---	--



Gambar 2. Koordinasi dan pelatihan bersama Guru Sekolah Dasar Mekarwangi 2

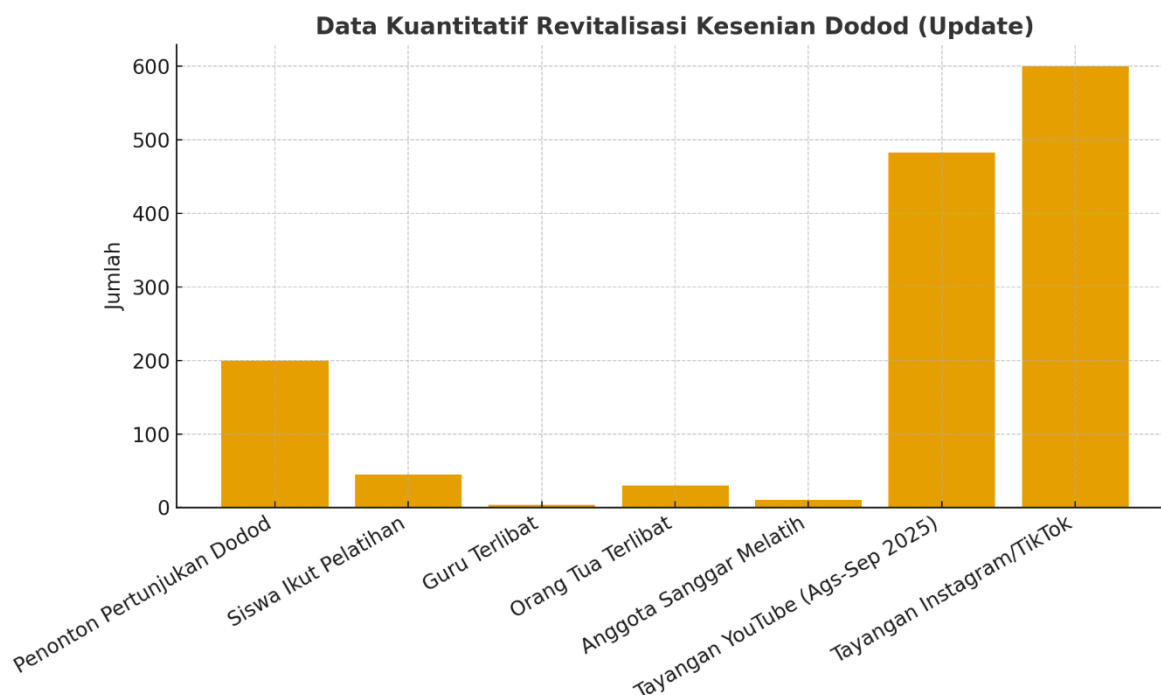
Potensi Ekonomi Kreatif Kesenian Dodod

Selain memiliki nilai budaya dan pendidikan, kesenian Dodod juga menyimpan potensi besar untuk dikembangkan sebagai bagian dari ekonomi kreatif masyarakat lokal. Pertama, Dodod dapat menjadi atraksi wisata budaya yang dikemas dalam paket wisata pedesaan. Wisatawan yang berkunjung ke Kampung Pamatang dapat menikmati pertunjukan Dodod secara langsung, sekaligus mengikuti workshop untuk belajar gerakan dasar atau memainkan alat musik tradisional. Hal ini sejalan dengan tren pariwisata berbasis pengalaman (*experience tourism*) yang semakin digemari.

Kedua, Dodod berpeluang mendorong lahirnya produk kreatif turunan seperti merchandise (kaos, tas, gantungan kunci bergambar Dodod), kerajinan tangan dengan motif Dodod, hingga rekaman audio-visual yang dipasarkan secara digital. Produk-produk ini tidak hanya meningkatkan nilai tambah secara ekonomi, tetapi juga menjadi sarana promosi identitas budaya lokal ke pasar yang lebih luas.

Ketiga, pengembangan festival budaya Dodod secara rutin dapat memberikan multiplier effect bagi perekonomian lokal. Festival ini dapat melibatkan pelaku UMKM untuk menjajakan kuliner khas, kerajinan tangan, serta layanan homestay. Dengan begitu, kegiatan budaya tidak hanya melestarikan kesenian, tetapi juga mendukung kesejahteraan masyarakat.

Berikut ditampilkan data kuantitatif terkait perkembangan pengabdian kesenian dodod tradisional kampung pamatang (Gambar 3).



Gambar 3. Data kuantitatif revitalisasi kesenian Dodod

Data kuantitatif menunjukkan bahwa kegiatan revitalisasi kesenian Dodod di Kampung Pamatang mendapat dukungan partisipatif yang cukup kuat dari masyarakat dan sekolah. Pertunjukan Dodod rata-rata dihadiri sekitar 200 penonton, menandakan tingginya antusiasme warga tanpa perlu undangan formal. Dari sisi pendidikan, tercatat 45 siswa SD mengikuti pelatihan gerakan dasar Dodod, didampingi oleh 4 guru serta mendapat dukungan dari sekitar 30 orang tua. Keterlibatan 10 anggota Sanggar Dodod Sanghyang Sri dalam proses pelatihan menunjukkan adanya sinergi nyata antara komunitas seni dan lembaga pendidikan.

Dari aspek digitalisasi, promosi melalui YouTube dari Agustus hingga September 2025 memperoleh 483 tayangan, sementara di Instagram dan TikTok rata-rata mencapai 600 tayangan per unggahan. Meskipun masih relatif kecil, angka ini menunjukkan adanya potensi pertumbuhan audiens digital jika promosi dilakukan lebih intensif dan konsisten.

Secara umum, data ini memperlihatkan bahwa revitalisasi Dodod bukan hanya mendapat dukungan sosial melalui kehadiran penonton dan keterlibatan warga sekolah, tetapi juga mulai merambah ruang digital sebagai media promosi. Hal ini menjadi modal penting untuk keberlanjutan program, baik dari aspek pelestarian budaya maupun pengembangan ekonomi kreatif berbasis seni tradisional.

Dengan strategi yang tepat, Dodod dapat bertransformasi dari kesenian tradisional yang bersifat ritual menjadi sumber ekonomi kreatif berkelanjutan, tanpa menghilangkan nilai sakralnya. Sinergi antara sanggar seni, masyarakat, pemerintah daerah, dan sektor swasta menjadi kunci dalam mengoptimalkan potensi ini sehingga Dodod mampu berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi lokal sekaligus memperkuat identitas budaya daerah.

4. SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kesenian tradisional Dodod di Kampung Pamatang memiliki nilai budaya, spiritual, edukatif, sekaligus potensi ekonomi yang sangat penting bagi masyarakat setempat. Dodod bukan sekadar pertunjukan seni, melainkan juga warisan leluhur yang sarat dengan filosofi syukur, gotong royong, dan keterikatan manusia dengan alam. Namun demikian, kesenian ini menghadapi sejumlah tantangan, seperti lemahnya regenerasi pelaku seni, minimnya promosi, serta dominasi budaya populer yang lebih diminati generasi muda. Untuk itu,

strategi revitalisasi yang berbasis digitalisasi, pendidikan, dan ekonomi kreatif menjadi solusi utama. Digitalisasi melalui media sosial mampu memperluas eksposur Dodod, integrasi dalam kurikulum muatan lokal sekolah dasar menumbuhkan apresiasi budaya sejak dini, sementara pengembangan Dodod sebagai atraksi wisata dan produk kreatif membuka peluang ekonomi baru bagi masyarakat. Dengan dukungan masyarakat, sanggar seni, lembaga pendidikan, dan pemerintah daerah, Dodod berpotensi tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang sebagai daya tarik wisata budaya berbasis ekonomi kreatif yang berkelanjutan. Revitalisasi ini menjadi langkah strategis untuk melestarikan identitas budaya sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat Kampung Pamatang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini, khususnya Sanggar Dodod Sanghyang Sri di Kampung Pamatang, para tokoh masyarakat, guru sekolah dasar, serta pemerintah daerah Kabupaten Pandeglang yang telah memberikan dukungan penuh dalam proses pengumpulan data dan pelaksanaan kegiatan penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (DPPM) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi yang telah memberikan dukungan pendanaan melalui Hibah Saintek Tahun Anggaran 2025. Tanpa bantuan ini, penelitian mengenai revitalisasi kesenian tradisional Dodod sebagai daya tarik wisata budaya berbasis ekonomi kreatif di Kampung Pamatang tidak akan terlaksana dengan baik.

REFERENSI

- Chusmeru. (2023). *Komunikasi dan Revitalisasi Kesenian Tradisional*. TATKALA.CO. <https://tatkala.co/2023/05/22/komunikasi-dan-revitalisasi-kesenian-tradisional/>
- Creswell, J. W. (2012). *Educational Research: Planning, Conducting and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* (R. Christina, Ed.; 4th ed.). Pearson Education, Inc.
- Dewi, L., Emilzoli, M., Hernawan, A. H., Rullyana, G., Hanoum, R. N., Priandani, A. P., Gumelar, M. R. M., & Suwandi, M. F. K. (2025). Menjembatani Kesenjangan Digital: Pentingnya Pelatihan Guru dalam Mengembangkan Konten Pembelajaran Digital. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 10(1), 72–84. <https://doi.org/10.30653/jppm.v10i1.1122>
- Dynantra, M. K., & Nisa, F. L. (2024). Revitalisasi Ekonomi Kreatif di Indonesia melalui Penguatan Sektor Pariwisata. *JEMeS*, 7(2), 53–66. <https://ojs.ejournalunigoro.com/index.php/JEMeS>
- Hartaman, N., Wahyuni, Nasrullah, Has, Y., Hukmi, R. A., Hidayat, W., & Ikhsan, A. A. I. (2021). Strategi Pemerintah Dalam Pengembangan Wisata Budaya dan Kearifan Lokal di Kabupaten Majene. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 4(2), 578–588. <https://pdfs.semanticscholar.org/451e/34a733b582327fbf5a18b4a9836dd2c44164.pdf>
- Kautsar, N. D. (2024). *Dianggap Sakral, Yuk Kenalan dengan Kesenian Dodod yang Masih Eksis di Pandeglang*. Merdeka.Com. <https://www.merdeka.com/jabar/dianggap-sakral-yuk-kenalan-dengan-kesenian-dodod-yang-masih-eksis-di-pandeglang-172948-mvk.html>
- Mikhael. (2018). *Dodod*. Perpustakaan Digital Budaya Indonesia. <https://budaya-indonesia.org/Dodod>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis a methods sourcebook* (3rd ed., Vol. 3). Sage Publication.
- Rivaldo, A. (2022). *Ini Dodod, Pertunjukan Seni Musik Angkung-Bedug Khas Pandeglang Detik Travel*. <https://travel.detik.com/domestic-destination/d-6208998/ini-dodod-pertunjukan-seni-musik-angkung-bedug-khas-pandeglang?>

- Riyono, A., Kurniati, D., Kanzannudin, M., & Ma'mun, N. (2025). Penguatan Keterampilan Mengajar Guru Pendidikan Anak Usia Dini Di Kabupaten Kudus Melalui Pendekatan the Art of Teaching with Nerolinguistics Programming. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 10(1), 18–31. <https://doi.org/10.30653/jppm.v10i1.991>
- Sahadi. (2019). Pelestarian Kebudayaan Daerah Melalui Kesenian Tradisional Dodod di Kampung Pamatang Desa Mekarwangi Kecamatan Saketi Kabupaten Pandeglang. *Dinamika : Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, 6(4), 315–326.
- Saryanto, Nur Saputra, D., Bangkit Wijaya, B., Joko Srimoko, G., & Dewi Fatimah, M. (2024). Pengembangan Kaulinan Barudak sebagai Atraksi Budaya Berbasis Musik Tradisional untuk Meningkatkan Pariwisata Jawa Barat. *Promusika*, 12(2), 90–100. <https://journal.isi.ac.id/index.php/promusika/article/download/13945/3994>
- Setiawan, I. (2024). *Dodod, Seni Pertunjukan berbau Sakral yang Nyaris Punah*. Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah IX. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbjabar/dodod-seni-pertunjukan-berbau-sakral-yang-nyaris-punah/>
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (10th ed., Vol. 1). Alfabeta.